

*Alhamdulillah...
(Renungan Panjang
di Akhir Tahun)*

Catatan Papa untuk Anakku Feroze.

Anakku, engkau dilahirkan sebagai anak berkebutuhan khusus. Anak spesial. Sebagai anak berkebutuhan khusus, banyak tantangan yang harus dijalani, baik oleh dirimu sendiri maupun oleh orang-orang yang menyayangimu. Tetapi, di balik itu semua, sesungguhnya banyak hikmah yang harus kita syukuri, hikmah yang membuat Mama dan Papa secara tulus mengucapkan “alhamdulillah” telah dikaruniai dan diberi amanah oleh-Nya untuk membesarkanmu, Feroze.

Alhamdulillah...
(Renungan Panjang di Akhir Tahun)

Ketika kubuka pintu hotel itu, sosok yang berdiri di depanku bukanlah sosok yang kubayangkan. Yang kubayangkan yang mengetuk pintu hotel itu adalah dokter senior yang tidak lagi terlalu muda.

Itulah bayangan yang ada di bawah sadarku atas seorang sosok dokter yang selalu sigap untuk mengunjungi pasien pasien yang membutuhkan. Bayangan di bawah sadar yang mungkin terpatri berdasarkan pengalaman masa kecil dulu di kala dokter datang ke rumahku untuk memeriksa kakekku yang tengah sakit keras.

Beberapa saat sebelumnya, aku meminta pihak hotel tempat kami menginap selama liburan di akhir tahun itu untuk memanggil seorang dokter. Anakku Feroze tengah sakit. Sudah hampir dua hari panasnya naik turun, diarenya pun belum berkurang.

Ternyata yang hadir di kehidupanku bukan dokter seperti yang ada di benakku. Yang muncul di balik pintu hotel di hari itu ada seorang dokter wanita, muda, berhijab, ditemani asisten, perawat laki-lakinya. Kalau saja sang perawat tidak memakai baju perawat dan sang dokter tidak memakai baju putih dokter, pasti aku akan salah menduga bahwa lelaki itu adalah sang dokter sementara wanita muda adalah sang perawat.

Pertama-tama kuucapkan salam dan terima kasih atas kedatangannya, kupersilakan dia duduk di sofa, tepat di samping Feroze, anaku yang terbaring lemas. Istriku pun segera menghampiri dan memberi penjelasan pada dokter apa yang terjadi pada Feroze. Bahwa hari sebelumnya, Feroze telah dibawa ke rumah sakit dan mendapatkan cairan infus dan obat di sana. Panasnya turun sejenak, tetapi kembali menggigil di hari kedua.

Ketika dokter muda itu berpaling pada Feroze dan hendak memeriksanya, kukatakan padanya bahwa Feroze adalah anak “spesial”/anak berkebutuhan khusus (ABK). ABK adalah istilah yang biasa dipakai untuk anak penyandang autisme.

Kurasa informasi ini perlu kuberikan agar dia mengerti dengan keterbatasannya sebagai ABK. Feroze mungkin tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dokter mengenai rasa sakit yang dialaminya.

Tak disangka respons dari dokter muda itu membuatku tertegun terkesima. Apa yang dikatakannya sungguh tidak biasa. Tanggapan yang biasanya kudapat ketika kuungkapkan bahwa anaku adalah penyandang autisme kebanyakan berupa kata-kata berempati karena memang banyak tantangan dalam membesarkan seorang penyandang autis.

Misalnya saja, kami bertiga pernah diusir dari sebuah gedung pertunjukan oleh penonton lainnya karena anak kami Feroze yang cenderung tidak bisa duduk diam dianggap mengganggu jalannya pertunjukan. Di lain

waktu, sebagai usahaku pernah kuajak dia salat Idulfitri di sebuah Masjid di Singapura. Karena masjid cukup penuh, kami mendapatkan tempat di sebuah ruangan di lantai 3 masjid itu. Ruangan kelas di dalam masjid yang biasa digunakan untuk anak-anak belajar mengaji. Aku pun bersyukur mendapatkan tempat di dalam kelas itu. Kupikir di dalam ruang yang relatif kecil, Feroze akan lebih betah untuk duduk dengan tenang. Namun, di luar dugaan yang terjadi sebaliknya. Setelah imam mengumandangkan takbir pertamanya, anakku lari melesat keluar ruangan di lantai 3 itu. Aku pun jadi panik dan seketika itu pun lari mengejarnya karena kutakut dia akan hilang entah ke mana.

Entah berapa orang yang telah kulangkahi *sutrah* salatnya pada hari itu (*sutrah*: adalah area di antara posisi kaki dan titik tempat kening bertumpu di saat sujud). Dalam beberapa hadis disebutkan, orang yang melangkahi *sutrah* tidak akan diterima salatnya selama 40 hari. Jadi, kalau saja aku telah melangkahi 10 *sutrah* orang yang sedang salat, itu berarti selama 400 hari setelahnya salatku tidak akan diterima. Sungguh menyedihkan.

Setelah aku berhasil mengejar Feroze, kutarik dia kembali ke tempat kosong di saf paling belakang di mana aku berupaya melanjutkan salatku. Saat itu, moralku berada di titik terendah. Entah dosa yang mana yang telah kuperbuat yang membuatku merasa telah dihukum oleh-Nya sedemikian rupa sehingga di saat ingin beribadah kepada-Nya pun aku telah dihinakan-Nya. Aku tak kuasa menahan emosiku. Sepanjang 2

rakaat salat Id itu, aku terisak sesenggukan. Salat yang seharusnya khusyuk menyerahkan diri pada-Nya, berubah menjadi salat penuh keputus-asaan dan keluhan kepada-Nya.

“Mengapa Ya Allah, mengapa Kau masih menghinaan-Ku di saat aku ingin kembali dan beribadah kepada-Mu?”

“Mengapa kau hinakan aku ketika aku hendak mengajari titipan-Mu untuk mengenal-Mu?”

“Mengapa ya Allah?” tanyaku dengan marah terisak dan putus asa di tengah-tengah salat itu.

Itulah pertanyaan keputusan berbau amarah selama kuikuti ritual di salat Id di hari itu. Jamaah di sekitarku tentunya mendengar napasku yang terisak. Entah apa yang mereka pikirkan. Mungkin mereka pikir aku melakukan salat dengan sangat khusyuk di hari kemenangan itu. Dan isak tangis yang terdengar adalah isak tangis rasa haru. Mungkin itu yang mereka duga sehingga setelah salat Id selesai aku merasa jamaah di sekitarku silih berganti menyalami, mengucapkan salam padaku.

Padahal, andai saja mereka tahu... isak tangis itu bukan isak tangis tanda berserah diri pada-Nya, tetapi isak tangis itu isak tangis marah keputusasaan kepada-Nya.

Saat itu aku seperti tengah diajari bahwa Dialah Sang Mahakuasa dan Dialah Sang Maha Berkehendak. Apa yang Dia kehendaki akan terjadi.

Tak peduli apakah Engkau telah merasa menghindari larangan-Nya, apakah engkau telah merasa menjalankan apa yang diperintahkan-Nya. Imbalan yang akan kau dapatkan tidak selalu seperti apa yang selalu kau inginkan. “Imbalan” yang dikehendaki-Nya lah yang akan terjadi.

Di saat-saat awal ketika mendapati Feroze, anakku satu-satunya, menyandang autisme, banyak pertanyaan berkecamuk di benakku. *Why?* Mengapa?

Aku bukanlah perampok, aku bukanlah koruptor perampas hak orang-orang miskin, dan aku selalu berupaya memuliakan kedua orang tuaku. Anakku pun lahir dalam sebuah lembaga perkawinan yang sah.

Mengapa Kau biarkan anakku satu-satunya menyandang autisme? Apa karena aku banyak dosa yang tak Kau ampuni? Ya memang, aku akui aku bukanlah orang yang suci. Tapi, bukankah banyak pendosa yang tidak lebih baik dariku, dan Kau anugerahi mereka dengan anak-anak sehat jasmani dan rohani? Mengapa?

Lagi pula, walaupun aku yang harus dihukum atas dosaku, mengapa anakku yang harus menanggungnya? Bukankah dia lahir dalam keadaan suci tanpa dosa? Mengapa dia tidak berhak menikmati hidup dan masa depan seperti anak-anak “normal” lainnya? Mengapa?

Pertanyaan yang tidak terjawab, yang membuatku sedikit demi sedikit pernah menjauh dari-Nya. Menjauh, tapi kutidak dapat meninggalkan-Nya. Ada sesuatu di dalam diriku yang selalu membuatku ingin kembali pada-Nya.

Dan di hari itu, di hari kemenangan itu, tidak hanya diriku yang ingin kembali, juga kuajak anakku ke masjid untuk memperkenalkannya pada ajaran agama yang kupeluk. Tapi, kejadian yang kuceritakan di atas, membuatku merasa tengah dihinakan oleh-Nya. Dihinakan justru di saat aku hendak mengajak diriku dan anakku untuk mendekati diri kepada-Nya. Di situlah aku merasa sedih dan tak kuasa menahan tangis selama salat 2 rakaat di hari kemenangan itu.

Agaknya kejadian di hari itu menjadi salah satu alasan di mana aku memutuskan untuk tidak lagi memanjatkan doa-doa penuh pengharapan kepada-Nya. Kuputuskan untuk menjalani hidupku sebagai hamba-Nya, sebagai budak-Nya. Sebagai sosok yang berusaha rela menjalani satu atau berbagai tugas yang ingin Dia aku lakukan di dunia ini. Kalaupun toh pada akhirnya aku ditugaskan untuk memerankan seorang tokoh yang dianggap mulia syukur alhamdulillah. Sebaliknya, kalau aku ditugaskan untuk menjalani hidup sebagai “tokoh gagal dan hina”, agar menjadi pembelajaran bagi orang-orang di sekitarku dan orang-orang setelahku, aku pun hanya bisa memohon pada-Nya untuk selalu diberikan kekuatan untuk menjalaninya.

Begitulah, aku tidak ingat lagi kapan terakhir kali aku memanjatkan doa selepas salat untuk meminta ini dan itu untuk diriku sendiri kepada-Nya. Aku khawatir, ketika doa pengharapan yang mendalam justru dijawab dengan hal yang sebaliknya akan membuatku “*baper*” dan justru menjauh dari-Nya. Maka dari itu, sudah

bertahun-tahun aku hanya memanjatkan satu doa: “Ya Allah, berilah aku kekuatan atas apa pun yang Kau ingin aku jalani di dunia ini.”

Agaknya doa itu cukup memberiku kekuatan menjalani apa pun yang terjadi padaku. Beberapa tahun setelah kejadian salat Id yang kuceritakan di atas, aku kembali mencoba mengajak anakku untuk salat bersamaku di masjid di hari raya Idulfitri. Untuk menghindari hal yang tak terduga, kali ini aku melakukan persiapan terlebih dahulu. Sebelum hari Lebaran tiba, aku mengajak Feroze salat Asar di masjid untuk melihat apakah dia sudah bisa mengikuti salat berjamaah dengan tertib.

Hasilnya cukup menggembirakan. Feroze anakku dapat mengikuti salat dengan cukup baik. Hasil yang membuatku cukup percaya diri untuk mengajaknya salat Idulfitri di masjid. Begitulah, ketika hari Lebaran tiba, aku bersama Feroze salat di masjid yang penuh sesak. Aku berharap, semuanya akan berjalan lancar hari itu. Namun, harapan tinggal harapan. Entah apa yang ada di pikirannya. Baru saja takbir dikumandangkan, Feroze seketika tertawa cekikikan. Kucoba menghentikannya dengan menjawab tangannya, tapi tak berhasil. Aku pun serba salah. Menariknya keluar dari saf pun bukan pilihan. Jamaah begitu ramai. Dan begitulah, Feroze tak berhenti cekikikan tertawa sepanjang salat id 2 rakaat itu berlangsung.

Tentu saja semua menjadi terganggu. Begitu salat selesai, ratusan mata jamaah tak bersahabat memandang

ke arahku. Aku mengerti atas ketidaksukaan mereka. Mereka pasti telah beranggapan aku adalah seorang ayah yang gagal dan tidak mampu mendidik anaku untuk salat dengan tertib di dalam masjid. Kali ini aku tidak lagi “mewek” seperti pengalaman salat id sebelumnya. Walaupun lagi-lagi aku dibuat terhina justru di saat aku ingin mengajari anaku/titipan-Nya untuk mengenal-Nya. Kuhadapi hari yang sebenarnya cukup memalukan itu dengan cukup tegar. Agaknya doaku yang sering kupanjatkan “Agar diberi kekuatan untuk menjalani apa pun yang harus kujalani” cukup memberiku kekuatan.

Toh, aku sudah berusaha sebaik mungkin untuk menghindari hal seperti ini terjadi. Namun, kenyataannya hal yang memalukan itu terjadi juga. Kalau sudah begini, tawakal saja. Pasti ada hikmah di balik kejadian itu. Mungkin dari kejadian ini, jamaah yang hadir di masjid itu menjadi lebih memperhatikan anak-anaknya agar lebih tertib dalam menjalani salat di masjid agar kejadian memalukan yang menimpa diriku tidak menimpa mereka.

Aku bergegas menarik Feroze keluar masjid. Di luar masjid kuomeli dia. Kukatakan padanya bahwa dia telah membuat ibadah semua orang hari itu terganggu. Feroze hanya diam, agaknya dia mengerti dan merasa bersalah atas apa yang terjadi. Terbata-bata dia berkata “*go to the mosque, go to the mosque*” (ke masjid, ke masjid), sambil menunjuk ke arah masjid. Agaknya dia ingin menunjukkan kalau dia ingin kembali ke masjid dan mengulangi salatnya dengan baik.

“Some other time,” (lain kali) kataku dengan kesal. Begitulah teman, banyak tantangan yang dihadapi oleh orang tua dari seorang anak penyandang autisme. Terkadang, tidak hanya energi fisik yang terkuras, moral dan spiritual tidak jarang terhempas di titik terendah. Karenanya, seperti yang kukatakan sebelumnya, tanggapan yang biasanya kudapat ketika kujelaskan pada orang lain akan kondisi anaku, kebanyakan berupa kata-kata menghibur atau kata-kata penuh empati. Namun, tidak bagi dokter muda yang kuceritakan di awal tulisan ini.

Ketika kukatakan pada-Nya bahwa anaku adalah seorang anak penyandang autisme, aku bermaksud memberi peringatan awal padanya. Dengan demikian, sang dokter dapat mengantisipasinya. Penyandang autisme umumnya mempunyai masalah berkomunikasi. Ketika dia menjawab ya, tidak selalu berarti iya, begitu pula sebaliknya. Atau, bahkan dia tidak menjawab sama sekali karena tidak mengerti akan pertanyaan yang diajukan.

Jadi, yang kubayangkan, dokter itu akan menjawab kira-kira seperti ini, “Baik Pak, terima kasih informasinya akan saya coba sedapat mungkin memeriksa dia.” Namun, bukan itu yang dijawabnya. Serta-merta dia menjawab, “Alhamdulillah....” dengan senyum mengembang setulus hati. Alhamdulillah yang juga berarti “segala puji bagi Allah”.

Itu untuk pertama kalinya seseorang secara langsung mengatakan bahwa aku beruntung telah dikaruniai seorang anak penyandang autisme. Sebuah tanggapan yang tidak biasa. Tak pernah kubayangkan seseorang